**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LIKUIDITAS PERBANKAN DI INDONESIA**

Oleh:

Margaretha Edo

Email: girethmargaretha@gmail.com

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

***ABSTRACT***

 *The liquidity analysis is a ratio that USES the company's ability (goods or services) to fulfill short-term obligations. He said the rupiah was expected to strengthen to rp9,100 per dollar in the Jakarta interbank spot market on Tuesday.*

 *In the first semester of this year, the company's net profit in the first half of 2008 fell to rp2.1 trillion from rp2.1 trillion in the same period last year.*

*This research is empirical research. The population includes Banks listed in the brusa Indonesia effect. Selection of samples USES a sampling method. The ya g data is based on secondary bank statements published in December 2016-2019 that are based on the Indonesia brusa effect. Research shows (1) a test of non-performing loans (NPL) variables, with a hypothesis 1 measured significantly, and that the probability value of 0.048 being smaller than 0.05 means significant to a degree of 5%. The rupiah's current exchange rate against the us dollar weakened to rp9,100 per dollar, he said. The rupiah rose to rp9,100 per dollar in the Jakarta interbank spot market on Tuesday afternoon as investors bought the local unit on Tuesday. (2) testing on variable return on assets (roa), significant testing with hypotheses 2 is proven significantly, as it is obtained a probability value of 0.006 or smaller than 0.05 which means significant ata degree of 5% significance. Return on assets (roa) on credit for the liquidity of the bank registered in the Indonesian stock exchange gained regression coefficiencies by -131.508. That means that the relationship between return on assets (roa) to liquidity in the banking listed in the Indonesian stock exchange is positive, so a second estimate of return on assets (roa) would have a significant effect on liquidity is evident. (3) testing on the net working capital variable (NWC), significant test of significance with a hypothesis 3 is shown, as the value of a probability of 0,000 less than 0.05 means significant at a degree of 5% significance. The net working capital (NWC) impact on liquidity in the banking listed in the Indonesian stock exchange was obtained by 45.729 regression coefficiencies. The rupiah's current exchange rate was considered stable at 8.25 percent, he said. (4) testing on credit-interest variables, the significance test with a hypothesis of 4 is not proven significantly, as it is obtained a probability value of 0.196 or greater than 0.05 which means it is not significant at 5%. The rupiah's exchange rate was expected to continue to strengthen to rp9,100 per dollar, he said. He said the rupiah was expected to strengthen to rp9,100 per dollar in the Jakarta interbank spot market on Tuesday. (5) testing on variables the size of Banks (size), significant tests with a hypothesis 5 are not proved significantly, as the probability value of 0.255 or greater than 0.05 means not significant at 5%. The estimated size of the bank on liquidity of the bank registered in the Indonesian stock exchange is obtained by a regression coefficient of -0.694. That means that there is no correlation between the liquidity of the Banks registered to the Indonesia stock exchange, and that the fifth preposition of Banks' size to liquidity is not proven.*

***Keywords:*** *liquidity, non-performing loans, return on assets, net working capital, interest rates, size.*

**ABSTRAK**

 Analisis likuiditas adalah suatu rasio yang menggunakan kemampuan perusahaan (barang atau jasa) dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinyaperusahaan ditagih perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Tujuan penelitian : Menganalisis Pengaruh Likuditas Terhadap Perbankan di Indonesia dengan menggunakan metode NPL, ROA, NWC, Suku Bunga Kredit dan Size. Populasi meliputi bank-bank yang terdaftar di Brusa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukan : (1)Pengujian pada variabel *Non-Performing Loans* (NPL),terbukti secara signifikanberpengaruh terhadap likuiditas, (2)Pengujian pada *variabel Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas,(3)tidak berpengaruh terhadap likuiditas ,(4)Suku Bunga Kredit tidak berpengaruh terhadap Likuiditas, (5) variabel ukuran bank (SIZE)tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

**Kata kunci** :Likuiditas, *Non-Performing Loans*, *Return on Asset*, *Net Working Capital*, suku bunga kredit, *size*.

**PENDAHULUAN**

 Sistem perbankan memiliki peran yang sangat penting pada sektor rill, mengingat dari fungsinya sebagai lembaga intermediasi yaitu lembaga keuangan yang menghubungkan antara pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang sedang membutuhkan dana melalui jasa keuangan. Sebgai institusi bisnis, proses intermediasi harus berjalan csecara efektif dan memberikan keuntungan kepada *shareholders* agar dapat meningkatkan tingkat perekonomian. Dengan demikian bank harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas serta beroperasi dengan efektif dan efisien utuk mendapatkan profitabilitas yang maksimal.

Menurut Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998 mengenai Perbankan, yang menjelaskan fungsi bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit serta bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Budisantoso dan Triandaru (2006) secara lebih spesifik buat dapat berfungsi sebagai *agent of trust, agent of devolpment* dan *agent of service*. Dimana *agent of trust* merupakan dasar utama dalam kegiatan perbankan yang berdasarkan kepercayaan baik dalam Hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Selain itu bank sebagai *agent of devolpment* diamana perekonomian berdasarkan dari sektor monoter dan sektor rill yang tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kegiatan bank yang bertugas untuk melakukan penghimpunan dan menyalurkan dana sangat berguna untul kelancaran kegiatan perekonomia di sektor rill. Fungsi bank yang terakhir adalah *agent of service*, dimana bank memberikan penawaran jasa perbankan seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan kepada masyarakat. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kegiatan jasa bank diantaranya menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat dan jasa-jasa bank lainnya. Ketiga kegiata ini saling berhubungan satu sama lain dan saling berpengaruh. Dari kegiatan-kegiatan tersebut maka bank dapat disebut sebagai lembaga perantara keungan.

 Secara umum, likuiditas adalah jumlah modal yang tersedia untuk melakukan investasi dan belanja. Untuk bank. Likuiditas mengacu pada kemampua untuk mengatasi penarikan depositi, permintaan yang jatuh tempo dan kewajiban pinjaman. Likuiditas yang memadahi tergantung pada kemampuan institusi secara efisien dalam memenuhi arus kas yang terduga maupun yang tak terduga serta jaminan kebutuhan tanpa merugikan kegiatan operasional sehari-hari maupun kondisi keungan suatu institusi. Sementara itu, kelebihan likuiditas dapat berdampak buruk bagi bank, karena tidak memberikan kontribusi pada pendapatan yang diterima oleh bank. Selain itu, kekurangan likuiditas juga berpengaruh pada transaksi yang terjadi setiap hari, hal ini dapat mengakibatkan tidak hanya kerugian keuangan tetapi dapat berpengaruh pada kebangkrutan.

Selain itu menurut Subramanyan dan Wild (2011) kurangnya likuiditas dapat menghalangi sekelompok orang untuk mendapatkan keuntungan bahkan dapat mengarah pada penjualan investasi dan assey lainnya sehingga akan mempengaruhi profitabilitas dan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Semakin tinggi likuiditas maka akan berpengaruh pada rendahnya profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Roman dan Sargu (2015) resiko likuiditas dapat dibedakan menjadi tiga jenis resiko likuiditas pendanaan, resiko likuiditas pasar dan resiko likuiditas bank sentral. Resiko likuiditas pendanaan mengacu pada kemungkinan bahwa bak tidak mampu untuk mendapatkan akses pendanaan, sehingga aktivitas perbanka akan berdampak negatif. Kemudian pada resiko likuiditas pasar dimana bank tidak dapat menjalankan kegiatan operasi yang besar pada pasar tanpa mempengaruhi harga aset yang dijual, sehingga harga asset yang dijual oleh bank akan turun dan membuat pihak bank akan rugi sehingga pada akhirnya akan mengalami kepailitan. selain itu, resiko likuiditas bank sentral mengacu kepada ketidakpahaman bank untul memenuhi kebutuhan likuiditas pada sistem finansial. Jika bank memiliki kelebihan likuiditas maka bank tidak bisa mendapatkan kesempatan untuk menambah keuntungan, sedangkan apabila bank memiliki likuiditas yamg rendah akan menghadapi resiko penarikan. Kurangnya likuiditas dapat menghalangi organisasi untuk mendapatkan keuntungan bahkan dapat mengarah pada penjulan imvestasi dan asset lainnya sehingga akan mempengaruhi profitabilitas dan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Untuk mengatasi resiko likuiditas, bank harus memiliki suatu kebijakan dan praktek manajemen resiko likuiditas yang bertujuan untuk mengindentifikasi, mengukur, memonitor serta mengendalikan resiko likuiditas sehingga dapat meminimalisir dampaknya pada tingkat yang di toleransi. Melakukan manajemen resiko likuiditas sangatlah penting karena kekurangan pada satu lembaga dapat memberikan dampak terhadapat seluruh di sistem Sulaiman, Mohamad dan Samsudin (2013).

Menurut Goodhart (2008), ada dua aspek dasar resiko likiuditas: yang pertama adalah transformasi jatuh tempo (jatuh tempo kewajiban dan asset bank) dan likuiditas yag melekat dari aset bank (sejauh mana asset dapat dijual tanpa menimbulkan kehilangan nilai yang signifikan dibawah kondisi pasar). Bahkan kedua elemen likuiditas bank saling terkait. Bank tidak perlu khawatur tentag transformasi jatuh tempo jika mereka memiliki asset yang dapat dijual tanpa memikirkan kerugian. Sedangkan bank memiliki asset yang akan jatuh tenpo dalam waktu yang mungkin memiliki kebutuhan yang kurang untuk menjaga asset yang *liquid.* Terlepas dari maturity miscmacth, resiko likuiditas timbul karena kondisi ekonomi yang sedang resesi dan menyebabkab sumber daya yang kurang. Hal ini dapat mnyebabkan kegagalan bank atau bahkan seluruh system perbankan karena efek contagion (Diamond dan Rajan, 2005).

 Bank menjalankan aktivitas perbankan selalu dihadapkan dengan keredit bermasalah atau yang sering disebut dengan Non Performing Loan (NPL) adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagaian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah disepakati. NPL mencerminkan resiko kredit dimana semakin kecil NPL maka semakin kecil pula resiko yang ditanggung bank. Dalam teori teori intermedasi finansial menurut Battacharya (1993), bahwa terbentuknya bank karena melakukan kegiatan intermedasi yang menghasilkan likuiditas. Likuiditas tersebut berarti pembentukan uang giral oleh bank yang mengandung NPL. Ketika NPL kecil maka resiko likuiditas dapat terjadi sewaktu-waktu sehingga bank tidak dapat memenuhi kewajibannya. Bank Indonesia telah menetapkan angka maksimun rasio NPL sebesar 5%, dimana apabila bank dapat menekan rasio NPL dibawah 5% akan menimbulkan potensi keuntungan yang dapat diperoleh semakin besar, karena bank akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Tetapi, bank dengan NPL yang tinggi akan mengurangi kemungkinan resiko likuiditas sehingga bank memenuhi kewajibannya. Hal tersebut menandakan bahwa NPL memiliki hubungan yang positif dengan resiko likuiditas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukmana dan Suryaningtyas (2016), NPL memberikan pengaruh yang positif dan siginifikan resiko likuiditas. Hal ini menandakan pada bank konvesional, ketika NPL tinggi maka bank akan meningkatkan likuid asset sebagai peyangga. Tetapi, menurut penelitian yang dilakukan Ghenimi dan Omri (2015), Iqbal (2012) menunjukan bahwa NPL memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap resiko likuiditas. Sehingga menurut mereka semakin rendah NPL suatu bank maka akan semakin tinggi resiko likuiditas bank tersebut. Menurut Iqbal (2012) rasio NPL yang tinggi terhadap rasio pinjaman konvensional mencerminkan praktik pemberian pinjaman yang tidak benar dan menjadi penyebab utama masalah likuiditas. Selain itu NPL merupakan rasio yang penting dalam perbankan yaitu untuk untuk menilai besarnya kredit yang bernasalah yang dimiliki bank sehingga besarnya NPL akan mempengaruhi likuiditas bank. Suku bunga depositu dan suku bunga kredit merupakan refleksi dari permintaan dan penawaran. Kenaikan ataupun penurunan suku bunga sekain dipengaruhi oleh kondisi eksternal juga dipengaruhi oleh kondisi internal suatu perusahaan. Jika perusahaan dalam kondisi keungan buruk maka akan menaikkan suku bunga deposito untul memperoleh pendanaan dari masyarakat. Sehingga kenaikkan suku bunga kredit dapat menjadi strategi bagi bank untuk dapat meningkatlan pendapatan operasionalnya dari pendapatan bunga tersebut.

 Hal ini dapat mempengaruhi resiko likuiditas adalah profitabilitas. Variable profiabilitas dapat diketahui melalui Return On Asset (ROA) menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk menperoleh laba dari aktivitas usaha bank. Pertumbuhan modal berasal dari keuntungan usaha atau sumber-sumber lain yand diperoleh (Siamat, 1995). Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2005), ROA merupakan rasio keungan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas dimana mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapata aset dan modal. Besar kecilnya ROA dipengaruhi oleh perubahan variabelnya (Dendawijaya, 2009). Jika tingkat laba suatu bank semkain tinggi, maka akan berdampak pada meningkatnya modal. Hal tersebut terjadi apabila laba yang didapatkan ditanamkan kembali ke dalam modal bank. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar juga tingkat laba yang dicapai oleh bank tersebut maka bank juga memiliki pendapatan asset yang baik sehingga dapat digunakan untuk memenuhi beban jangka pendek. Artinya bank akan memiliki sedikit masalah atau situasi yang beresiko. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghenimi dan Omri (2015) dimana ROA berpengaruh negative dan signifikan terhadap resiko likuiditas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2012), *Anam et al* (2012), Sukmana dan Suryaningtyas (2016) ROA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap resiko likuiditas.

Menurut penelitian yang dilakukan Iqbl (2012), yang dapat mempengaruhi resiko likuiditas adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Car merupakan ukuran dari modal yang dimiliki oleh bank. Hal ini dapat digambarkan sebagai prensentase tertimbang dari resiko eksposur bank. Rasio ini digunakan untuk melindungi deposan dan mempromosikan stabilitas serta efisiensi dan sistem diseluruh dunia. Semakin tinggi CAR berarti bahwa bank memiliki modal yang besar sehingga modal dapat digunakan untuk menutup jatuh tempo suatu beban dan bank juga akan terhindar dari situasi beresiko. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Roman dan Sagu (2014) dimana CAR memiliki pemgaruh positif dan signifikan terhadap resiko likuiditas. Sedangkan penelitian yang dilakukan Muharam dan Kurnia (2012) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap resiko likuiditas.

 *Net Working Capital* (NWC) adalah jumlah keseluruhan dari seluruh aktiva lancer dan kewajiban lancer. NWC digunakan untuk mengukur likuiditas jangka pendek suatu bisnis dan juga dapat digunakan untuk memperoleh kesan umum tentang kemampuan manajemen perusahaan untuk memanfaatkan asset secara efisien. Selain itu, menurut Weston dan Bringhman (1981) modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangla pendek seperti, kas, sekuritas, piutang dagang dan persediaan. Lalu, NWC atau lebih disebut dengan modal kerja bersih adalah aktiva lancer dikurangi dengan hutang lancer. Semakin tinggi NWC suatu bank maka besar kemungkinan terjadinya resiko likuiditas pada suatu bank. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang Anam, *et al* (2012) NWC berpengaruh positif dan sginifikan terhadap resiko likuiditas. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Akhtar, Ali dan Sadaqat (2011) dimana NWC berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap resiko likuiditas pada bank konvensial di Pakistan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Banna (2015) mengemukakan bahwa NWC berpengaruh negative terhadap resiko likuiditas pada bank konvensional di Bangladesh.

 *Size* atau ukuran perusahaan menurut Ferri dan Jones (1979) mencerminkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dpat dilihat dari total aktiva, total penjualan rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi dari beberapa keterangan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *size* merupakan suatu skala perusahaan mengenai besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Besar atau kecilnya *size* suatu perusahaan dapat menandakan bahwa bank tersebut terhindar dari resiko likuiditas. *Size* menurut penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2012) menunjukan bahwa *size* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap resiko likuiditas. Tetaoi, pada penelitian yang dilakukan oleh Abdull dan khan (2012) menunjukan bahwa *size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap resiko likuiditas.

**LANDASAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

**Bank dan Likuiditas Bank**

 Istilah bank berasal dari Bahasa Itali yaiyu *“Banco”* yang berarti*“banku meja”* yang dipergunakan atau berfungsi sebagai tempat penukaran uang. Pada dasarnya bank merupakan tempat penitipan atau penyimpanan uang juga sebagai penyalur kredit dan sebagai perantara didalam lalu lintas pembayaran. Dari istilah *banco* inilah timbul kata *bank* yang kita kenal sampai sekarang.

 Pengertian Rasio Likuiditas Menurut Arief dan Edi (2016:57) “Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut periansya (2015:37) Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi kwajiban finansial jangka pendek.

Menurut Kasmir (2016:128), Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangutang jangka pendeknnya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban finansialnya digolongkan kedalam perusahaan yang likuid. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai likuiditas maka penulis menyimpulkan bahwa likuidiats merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi.

**Pengembangan Hipotesis**

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, Akhtar et al. (2011): *Non-Performing Loans* (NPL) merupakan rasio dari jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang diberikan. NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Untuk itu NPL harus ditekan serendah mungkin. NPL menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dan menurut penelitian-penelitian sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

 $NPL\frac{Kredit Bermsalah}{Total Kredit Yang Disalurkan}$

1. *Return On Asset* (ROA) Rasio ini digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dan menurut penelitian-penelitian sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

 ROA $=\frac{Laba Sebelum Pajak}{Tota Aset}$

1. *Net Working Capital* (NWC) merupakan selisih aktiva lancar dengan utang lancar. Net Working Capital diukur dengan rasio dari selisih aset lancar dengan utang lancar dibagi total aset. Cara menghitung Net Working Capital seperti yang digunakan dalam penelitian Akhtar et al. (2011) adalah sebagai berikut:

 $NWC=\frac{Aktiva Lancar-Utang Lancar}{Total Aset}$

1. Suku Bunga Kredit dalam menentukan tingkat suku bunga ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu dana yang harus dikeluarkan bank berupa bunga tabungan atau deposito serta faktor kemungkinan bahwa debitur tidak dapat membayar kreditnya tepat waktu atau bahkan tidak dapat membayar sama sekali. Selain itu, kreditur juga mempertimbangkan biaya kerugian akibat penurunan nilai uang yang terjadi selama periode peminjaman. Dengan demikian tingkat suku bunga mempunyai keterkaitan dengan tingkat likuiditas bank. Tingkat suku bunga kredit diperoleh dari rata-rata tingkat suku bunga kredit yang disalurkan dalam 1 tahun.
2. Size (ukuran bank) Size diukur dari total asset yang dimiliki bank, namun dikarenakan besarnya total asset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar maka ukuran bank dihitung dengan logaritma natural total asset seperti seperti pada penelitian Iqbal (2012), Akhtar *et al*. (2011), dan Ahmed *et al*. (2011).
3. *Return on Equity*. Rentabilitas usaha (*Return on Equity*) menunjukkan perbandingan antara laba bersihsesudah pajak yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah modal pada perusahaan(Hamonangan, 2010). ROE menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal14 Desember 2001 dan menurut penelitian-penelitian sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$ROE=\frac{Laba Setelah Pajak}{Modal}$

1. *Capital Adequency Ratio* (CAR). Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal untukmenutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasisurat-surat berharga. CAR menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal14 Desember 2001 dan menurut penelitian-penelitian sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$CAR=\frac{Modal}{ATMR}$

1. Suku Bunga Deposito. Penentuan suku bunga deposito tidak jauh beda dengan penentuan suku bunga kredityang telah dijelaskan di atas. Tingkat suku bunga deposito ini diperoleh dari rata-rata tingkatsuku bunga deposito bank dalam 1 tahun.

**Kerangka Teoritis**

$ +$

*Non-Performing Loans*

 (X1)

$ +$

 *Return On Asset*

 (X2)

$ +$

 **Likuiditas Bank (Y)**

*Net Working Capital*

 (X3)

 $+$

 Suku Bunga Kredit

 (X4)

Size

 $+$

 Size

 (X5)

**Hubungan antara Variabel *Non-Performing Loans, Return On Asset, Net Working Capital,* Suku Bunga Kredit, Size (Ukuran Bank) dengan Variabel Likuiditas Bank**

**METODE PENELITIAN**

**Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

 Populasi dari penelitian adalah perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2016 s/d 2019

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perusahaan industri perbankan nasional yang terdaftar di Bank Indonesia dalam periode tahun 2016 s/d 2019

1. Memberikan laporan keuangan tahun 2016-2019 berturut-turut
2. Informasi yang diperlukan untuk penelitian, yaitu laporan keuangan tahun 2016 s/d 2019
3. Data lengkap

**Variabel Penelitian, Defenisi Operasional dan Pengukuran**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel inependen dan variabel dependen.

Variabel independen yang diteliti adalah *Non-Performing Loans*(NPL)*, Return On Asset*(ROA)*, Net Working Capital* (NWC), Suku Bunga Kredit, Ukuran Bank (*Size*). Sedangkan dependen variabel yang akan diteliti adalah likuiditas bank.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah likuiditas bank. Likuiditas perbankan adalah suatu kemampuan suatu lembaga dalam hal ini adalah lembaga perbankan khususnya bank umum dalam memenuhi segala kewajiban yang segera jatuh tempo dan mampu memenuhi permintaan kredit para nasabah bank tanpa adanya penundaan. Salah satu cara untuk menghitung tingkat likuiditas perbankan adalah dengan mengetahui resiko likuiditasnya. Cara menghitung resiko likuiditas seperti yang digunakan dalam penelitian (Mardiyanto, 2009:55).

$$ Rasio Lancar(CR)\frac{Aktiva Lancar}{Utang Lancar}$$

1. Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini terdiri dari *Non-Performing Loans* ($X\_{1}$), *Return on Asset* ($X\_{2}$), *Net Working Capital* ($X\_{3}$), Suku Bunga Kredit ($X\_{4}$) dan Size ($X\_{5}$)

1. *Non-Performing Loans* ($X\_{1}$)

NPL merupakan rasio dari jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang diberikan. NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Untuk itu NPL harus ditekan serendah mungkin. NPL menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dan menurut penelitian-penelitian sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

 $NPL \frac{Kredit Bermasalah }{Total Kredit }$

1. Return on Asset ($X\_{2}$)

 Rasio ini digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dan menurut penelitian-penelitian sebelumnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

 ROA $=\frac{Laba Sebelum Pajak}{Tota Aset}$

1. *Net Working Capital* ($X\_{3}$)

Rasio ini merupakan selisih aktiva lancar dengan utang lancar. Net Working Capital diukur dengan rasio dari selisih aset lancar dengan utang lancar dibagi total aset. Cara menghitung Net Working Capital seperti yang digunakan dalam penelitian Akhtar et al. (2011) adalah sebagai berikut:

 $NWC=\frac{Aktiva Lancar-Utang Lancar}{Total Aset}$

1. Suku Bunga Kredit ($X\_{4}$)

Dalam menentukan tingkat suku bunga ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu dana yang harus dikeluarkan bank berupa bunga tabungan atau deposito serta faktor kemungkinan bahwa debitur tidak dapat membayar kreditnya tepat waktu atau bahkan tidak dapat membayar sama sekali. Selain itu, kreditur juga mempertimbangkan biaya kerugian akibat penurunan nilai uang yang terjadi selama periode peminjaman. Dengan demikian tingkat suku bunga mempunyai keterkaitan dengan tingkat likuiditas bank. Tingkat suku bunga kredit diperoleh dari rata-rata tingkat suku bunga kredit yang disalurkan dalam 1 tahun.

1. Size ($X\_{5}$)

Size (ukuran bank) diukur dari total asset yang dimiliki bank, namun dikarenakan besarnya total asset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar maka ukuran bank dihitung dengan logaritma natural total asset seperti seperti pada penelitian Iqbal (2012), Akhtar *et al*. (2011), dan Ahmed *et al*. (2011).

**Metode Analisi Data**

 Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis statistika, dengan menggunakan software SPSS 17. Adapun metode analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Statistika deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dan dari nilai rata-rata (*mean*), standar devenisi maksimum, minimum, sum range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2006:19).

1. Uji Asumsi Klasik
2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regeresi, variabel pengganggu atau residul memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006.110). Model regress yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendektesi normalitas dapat menggunakan grafik *normal probability plot*. Selain itu juga dapat melalui *One-Sample Konglmogrov Smirnov Test.* Data yang berdistribusi normal akan ditandai dengan *Asymp.*Sig (2-tailed) >0,05.

1. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2006:91) mengatakan bahwa apabila pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen maka hal tersebut dinamkan terdapat masalah multikolinearitas. Model regeresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Deteksi multikolinieritas menggunakan besaran vif (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance (nilai toleransi). Jika nilai VIF < 10 atau angka tolerance > 0,1 maka variabel independen bebas dari multikolinearitas.

1. Uji Heteroskeditastisitas

Ghozali (2006:105) mengatakan apabila model regresi terdapat kesamaan varin dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, maka disebut homoskedastitas, dan jika varian berbeda disebut heterkodestitas. Model regeresi yang baik adalah yang adalah homoskedastitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi adanya heterokediastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residul (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik atau titik-titik menyebar secara acak, maka model regresi tidak ada heterokedastisotas.

1. Uji Autokorelasi

Ghozalo (2006:95) mengatakan apabila suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), maka terjadi autokorelasi. Salah satu cara untuk menguji aut0korelasi adalah dengan menggunakan *Run Test*. *Run Test* sebagian dari statistika non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar terdapat korelasi yang tinggi. Jika antara residul tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa untuk menguji apakah antara residul terdapat korelasi yang tinggi. Jika antara residul tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residul adalah acak atau random (Ghozali, 2006:103).

3. Pengujian Hipotesis

 Dalam uji asumsi klasik dapat dilakuka analisis hasil regresi atau uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan adalah, uji parsial (t-test)

1. Uji Secara Parsial (Uji t – Statistik)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2006). Menurut Gozali (2006), langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
2. Menentukan tingkar signifikansi, taraf signikansi adalah 95%, atau
3. Membandingkan t hitung dan table t – table = t / (n-k-1), ditolak apabila t hitung $<$ t table atau di terima apabila t hitung > t table
4. Berdasarkan Probalitas ditolak apabila P > 0,05 atau diterima apabila P < 0,05.
5. Melihat pengaruh hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah bertanda positif atau negatif.

 **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif variabel berfungsi untuk mengetahui karakteristik dari sampel yang digunakan. Dalam hal ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Tabel 4.2 memperlihatkan statistik deskriptif variabel sampel yang diteliti.

**Pengujian Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji model regresi sehingga diperoleh model regresi dari metode kuadrat terkecil yang menghasilkan estimator linier tidak bias. Model regresi yang diperoleh berdistribusi normal dan terbebas dari gejala multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

**Pengujian Hipotesis**

**1. Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif variabel berfungsi untuk mengetahui karakteristik dari sampel yang digunakan. Dalam hal ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Tabel 4.2 memperlihatkan statistik deskriptif variabel sampel yang diteliti.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai standar deviasi dari masing-masing variabel lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*), sehingga data-data dalam variabel penelitian cenderung berdistribusi normal dikarenakan memiliki nilai standar deviasi yang rendah atau lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

**2. Pengujian Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji model regresi sehingga diperoleh model regresi dari metode kuadrat terkecil yang menghasilkan estimator linier tidak bias. Model regresi yang diperoleh berdistribusi normal dan terbebas dari gejala multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

1. **Pengujian Normalitas**

Uji normalitas yang dimaksud untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal, model regresi mengasumsikan bahwa residual atau variabel pengganggu mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil analisis menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal jika probabilitas lebih besar dari taraf signifikan 5% (p>0,05).

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa *kolmogorov-smirnov Z* sebesar 1,067 dengan *asymp sig (2 tailed)* sebesar 0,092, dikarenakan nilai *asymp sig(2 tailed)* tersebut lebih besar dari 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan bahwa data residual memiliki distribusi normal. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas.

1. **Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian adanya multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan besarnya *tolerance value* dan besarnya VIF. Jika nilai tolerance value < 1 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 17.0*, menunjukan bahwa nilai VIF kurang dari 10. Hal dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas yang artinya tidak ada korelasi diantara variabel-variabel bebas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi heterogenitas varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sedangkan jika variansinya berbeda, disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini memakai diagram s*catterplot*.

Dari Gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

1. **Uji Autokorelasi**

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Run Test*.

Hasil perhitungan dengan run test menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*> 0,05 yang artinya data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak ada maslaah autokorelasi.

**3. Pengujian Hipotesis**

**AnalisisRegresi Linier Berganda**

Model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *Non-Performing Loans (NPL), Return on Asset (ROA), Net Working Capital (NWC), Suku bunga kredit, dan Ukuran bank (SIZE)* terhadap likuiditaspada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil perhitungan regresi berganda dengan program SPSS disajikan pada Tabel 4.6

Dari Tabel 4.6 di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

Y = 6,078 - 24,037NPL + 131,508ROA + 45,729NWC + 41,429suku Bunga Kredit- 0,694SIZE

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka hasil koefisien regresinya dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (β0) = 6,078 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel bebas *Non-Performing Loans (NPL), Return on Asset (ROA), Net Working Capital (NWC), Suku bunga kredit, dan Ukuran bank (SIZE)*  dianggap konstan atau sama dengan nol maka angka 6,078 tidak ada artinya.
2. Nilai koefisien b1 = -24,037 artinya variabel *Non-Performing Loans (NPL)* mempunyai koefisien regresi yang negatif terhadap likuiditas. Artinya, apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan *Non-Performing Loans (NPL)* akan menyebabkan penurunan likuiditas sebesar 24,037 demikian pula sebaliknya.
3. Nilai koefisien b2 = 131,508 artinya variabel *Return on Asset (ROA)* mempunyai koefisien regresi yang positif terhadap likuiditas. Apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan *Return on Asset (ROA)* saham akan menyebabkan kenaikan likuiditas sebesar 131,508 demikian pula sebaliknya.
4. Nilai koefisien b3 = 45,729 artinya variabel *Net Working Capital (NWC)*mempunyai koefisien regresi yang positif terhadap likuiditas. Apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan *Net Working Capital (NWC)* akan menyebabkan kenaikanlikuiditas sebesar 45,729 demikian pula sebaliknya.
5. Nilai koefisien b4 = 41,429 artinya variabel Suku bunga kredit mempunyai koefisien regresi yang positif terhadap likuiditas. Apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan Suku bunga kredit akan menyebabkan kenaikan likuiditas sebesar 41,429 demikian pula sebaliknya.
6. Nilai koefisien b5 = -0,694 artinya variabel Ukuran bank (SIZE) mempunyai koefisien regresi yang negatif terhadap likuiditas. Apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan per satuan ukuran bank (SIZE) saham akan menyebabkan penurunan likuiditas sebesar 0,694 demikian pula sebaliknya.

**Hasil Uji t**

Uji t ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel *Non-Performing Loans (NPL), Return on Asset (ROA), Net Working Capital (NWC), suku bunga kredit, dan ukuran bank (SIZE)* secara parsial terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk mengetahui apakah hipotesis didukung atau tidak, maka nilai probabilitas hitung dibandingkan dengan nilai α = 5%. Apabila nilai probabilitas kurang dari α = 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian didukung (terbukti secara signifikan). Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Pengujian pada variabel *Non-Performing Loans (NPL)*

Uji signifikansi dengan hipotesis 1 terbukti secara signifikan, karena diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,048 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan pada taraf signifikansi 5%. Hasil estimasi pengaruh *Non-Performing Loans (NPL)* terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh koefisien regresi sebesar 24,037. Artinya hubungan antara variabel *Non-Performing Loans (NPL)* terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaadalah negatif, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan *Non-Performing Loans (NPL)*berpengaruh signifikan terhadap likuiditas terbukti.

* + - 1. Pengujian pada variabel *Return on Asset (ROA)*

Uji signifikansi dengan hipotesis 2 terbukti secara signifikan, karena diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,006 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan pada taraf signifikansi 5%. Hasil estimasi pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiadiperoleh koefisien regresi sebesar -131,508. Artinya bahwa hubungan antara variabel *Return on Asset (ROA)*terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaadalah positif, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan *Return on Asset (ROA)*berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas terbukti.

* + - 1. Pengujian pada variabel *Net Working Capital (NWC)*

Uji signifikansi dengan hipotesis 3 terbukti secara signifikan, karena diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan pada taraf signifikansi 5%. Hasil estimasi pengaruh *Net Working Capital (NWC)* terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiadiperoleh koefisien regresi sebesar 45,729. Artinya hubungan antara variabel *Net Working Capital (NWC)* terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaadalah positif, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan *Net Working Capital (NWC)* berpengaruh signifikan terhadap likuiditas tidak sepenuhnya terbukti.

* + - 1. Pengujian pada variabel Suku bunga kredit

Uji signifikansi dengan hipotesis 4 tidak terbukti secara signifikan, karena diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,196 atau lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%. Hasil estimasi pengaruh Suku bunga kredit terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiadiperoleh koefisien regresi sebesar 41,429. Artinya tidak ada hubungan antara variabel Suku bunga kredit terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan suku bunga kreditberpengaruh terhadap Likuiditas tidak terbukti.

* + - 1. Pengujian pada variabel ukuran bank (SIZE)

Uji signifikansi dengan hipotesis 5 tidak terbukti secara signifikan, karena diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,255 atau lebih besar dari 0,05 yang berarti tidaksignifikan pada taraf signifikansi 5%. Hasil estimasi pengaruh Ukuran bank (SIZE) terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiadiperoleh koefisien regresi sebesar -0,694. Artinya tidak ada hubungan antara variabel ukuran bank (SIZE) terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hipotesis kelima yang menyatakan ukuran bank (SIZE)berpengaruh terhadap likuiditas tidak terbukti.

**4. Pembahasan**

1. Pengaruh *Non-Performing Loans (NPL)* terhadap likuiditas

Berdasarkan hasil analisi di atas menunjukkan adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara *Non-Performing Loans (NPL)* terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga makin tingginya nilai *Non-Performing Loans (NPL)*akan menyebabkan makin menurunnya likuiditas perbankan. Dimana semakin kecil NPL maka semakin baik kinerja bank tersebut. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmed at al. (2011) dan Iqbal (2012) menyatakan bahwa NPL memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap likuiditas. Penelitian Nasiruddin (2005) dan Prayudi (2011) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas diukur dengan LDR..

1. Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap likuiditas

Pengujian pada variabel *Return on Asset (ROA)* menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap likuiditas perbankan, sehingga makin tingginya perbankan dalam menghasilkan laba menjadikan likuditas dari perbankan tersebut makin baik. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Utari, 2011). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Akhtar et al. (2011) yang menyatakan bahwa ROA memiliki hubungan positif terhadap likuiditas pada Model I (Bank Konvensional) dan pada Model II (Bank Syariah). Penelitian Iqbal (2012) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada Bank Konvensional dan Bank Islam.

1. Pengaruh *Net Working Capital (NWC)* terhadap likuiditas

Hasil pengujian pada variabel *Net Working Capital (NWC)* terbukti berpengaruh psotif dan signifikan terhadap likuiditas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini menunjukkan bahwa makin tingginya modal kerja yang dimiliki oleh perbankan dipastikan akan menyebabkan makin tingginya likuditas perbankan tersbeut. Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan selisih aktiva lancar dengan utang lancar. Modal kerja bersih harus cukup membiayai operasi perusahaan sehari-hari. Jumlah modal kerja bersih (*net working capital*) yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas atau rasio lancar (*current ratio*) yang semakin tinggi pula (Suryati, 2006). Penelitian yang telah dilakukan Akhtar et al. (2011) menghasilkan kesimpulan bahwa *Net Working Capital* memiliki hubungan positif dan sangat signifikan terhadap likuiditas pada Model I (Bank Konvensional) dan Model II (Bank Syariah).

1. Pengaruh suku bunga kredit terhadap likuiditas

Hasil pengujian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh dari variabel suku bunga kredit terhadap likuiditas, sehingga perubahan yang terjadi pada suku bunga tidak berdampak pada tingkat likuditas perbankan. Tidak adanya pengaruh ini dapat dikarenakan suku bunga adalah faktor eksternal perbankan yang dampaknya tidak langsung dirasakan oleh perusahaan, dan jika ada perubahan-perubahan pada tingkat suku bunga, sudah diantisipasi sebelumnya oleh bank dalam periode waktu tertentu. Inilah yang menyebabkan perubahan tingkat suku bunga penagruhnya tidak signifikan terhadap likuditas bank. Dengan demikian, hasil penelitian ini sudah sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sudirman (2003) yang menghasilkan temuan bahwa suku buSnga kredit BPR tidak berpengaruh terhadap peningkatan LDR Perbankan.

1. Pengaruh ukuran bank (SIZE) terhadap likuiditas

Hasil analisi data menunjukkan bahwa ukuran bank (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, sehingga adanya perubahan ukuran bank baik makin besar atau menurun asetnya tidak menyebabkan perubahan pada likuditas perbankan. Tidak adanya pengaruh ini dapat dikarenakan besarnya kecilnya perbankan hanya menggambarkan sebuah asset perusahaan yang belum menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan, sehingga besarnya total aktiva perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap likuditas perbankan. Dengan demikian, hasil penelitian ini sudah sejalan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Akhtar et al. (2011) yang menemukan bahwa *size of the firm* memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel likuiditas pada bank konvensional maupun bank syariah.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pengaruh dari variabel-variabel laporan keuangan yang meliputi : *Non-Performing Loans (NPL), Return on Asset (ROA), Net Working Capital (NWC), Suku bunga kredit, dan Ukuran bank (SIZE)* terhadap likuiditas pada perbankan di Bursa Efek Indonesia dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

* 1. *Non-Performing Loans (NPL)* berpengaruhsignifikan terhadap likuiditas
	2. *Return on Asset (ROA)*berpengaruhsignifikan terhadap likuiditas
	3. *Net Working Capital (NWC)* berpengaruhsignifikan terhadap likuiditas
	4. Suku bunga kredittidak berpengaruhterhadap likuiditas
	5. Ukuran bank (SIZE)tidak berpengaruhsignifikan terhadap likuiditas

**SARAN**

Adapun saran yang dapat diajukan oleh penulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan :

* + - 1. Dalam menentukan investasinya, investor sebaiknya mempertimbangkan besarnya nilai *Non-Performing Loans (NPL), Return on Asset (ROA), Return On Aset (*NWC), dan Ukuran bank (SIZE) yang dimilikiperusahaan, karena terbukti dalam penelitian ini keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perbankan di Bursa Efek Indonesia.
			2. Penelitian berikutnya hendaknya dapat memperluas penelitian mengenai hal yang sama dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, seperti tingkat inflasi dan perubahan kurs yang kemungkinan besar juga akan mempengaruhi likuiditas.

**Keterbatasan Penelitian**

1. Sampel yang digunakan pada penelitian ini masih terbatas pada perusahaan perbankaan yang terdapat di Brusa Efek Indonesia.
2. Penelitian berikutnya hendaknya dapat memperluas penelitian mengenai hal yang sama dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, seperti tingkat inflasi dan perubahan kurs yang kemungkinan besar juga akan mempengaruhi likuiditas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, A., & Khan, A. Q. 2012). “Liqudity Risk Managemet: A Comparative Study between Domestic and Foregin Bank in Pakistan.” *Journal of Managerial Sciences*, 6(1), 61.

Akhtar, M. F., Ali, K., & Sadaqat, S. (2011). Liquidity Risk Management: A comparative study between Civentional and Islamic Banks of Pakistan. “*Interdisciplinary Journal of Research in Business*”, 1(1), 35-44.

Arief Sugiono & Edy Untung. (2016) *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisis Revisi*, Jakarta: Grasindo.

Agus D. Hardjito, Martono. (2002). *Manajemen Keuangan, Edisi Pertama Ekonisia*, Yogyakarta.

Arif Lukman, Santoso,Tekad, Sukihanjani. (2013). “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhhi Likuiditas Perbankan di Indonesia*”. Jurnal Universitas Sebelas Maret. Hhtp://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca- 1/article/view/298.

Akhtar, et al. 2011. Liquidity Risk Management: A Comparative Study Between Conventional and Islamic Bank of Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, 1 (1), 35-44

*Banks of Malasya Managing Liquidity? An Emphasis on Confronting Economic Cycles. International Journal of Bussiness and Social Science* Vol. 4 No. 7. Center for Promoting Ideas, USA.

Bank Indonesia 1998. UU No. 10 tahun 1998, *Tetang Perubahan Terhadap* UU No.7 tahun 1992, Jakarta.

Budisantoso, dan Triandaru, S. 2006, *Bank dan Lembaga Keungan Lain*, Salemba Empat : Jakarta.

Diamond, D., & Rajan, R. (2005). Liqudity risk, liquidity creation, and financial fragility: a theory of banking. *The Journal of Political Economy, Vol.* 109(2), 287-327.

Dendawijaya. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Demdawijaya, Lukman. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghali Indonesia.

Ferry, M.G., & Jones, W.H. (1979). Determinants of financial structure: A new methodological approach. *Journal of Finance*, 01 XXXX1V(3).

Ghemini, A. Pmri, M.A.B. (2005). Liqudity Risk Management: A Comparative Study between Islamic and Conventional Bank. *Journal Of Bussiness Management.* Vol.7 (18): 1695-1700.

Goodhart, C. (2008). Liquidity Risk Management. *Financial Stability Review*, 11(6).

Hanafi, Mamduh M. (2005). *Analisa keuangan Edisi Kedua*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Harahap, Sofyam Syafri. (2010). *Analisa Krisis atas Laporan Keungan*. Cet 11. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Iqbal, A. (2012). “Liquidity Risk Management : A Comparative study between conventional and Islamic bank of Pakistan.” *Global Journal of Management nnd business Research*, 12(5), 55-64. <http://doi.org/Online> ISSN:2249-4588 & PRINT ISSN:2239 & Print ISSN: 0905853.

Julius R. Latumaerissa. (1999). *Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, xv.

K. R. Sybramanyan., & Jhon J. Wild. (2011). *Analisis Laporan Keungan* (Edisi 10, Buku 2). Jakarta: Salemba Empat.

Kasmir. (2003). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muharam, H dan Kuria, HP. (2012), “The Influence of Fundamental Factors Toliquidity Risk On Banking Industry (ComparativeStudy between Islamic Bank dan Conventional Bank Indonesia)”. Confrence In Bussiness, *Accounting and Management* (Cbam) (2012), Vol1, No 2 (2012).

Mardiyanto, Handono. (2009). *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (GRASINDO).

Nasirudin. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio* (LDR) di *BPR Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Semarang*. Tesis Universitas Diponegoro Semarang. http://eprints.undip.ac.id/. Diakses tanggal 8 April 2012.

Prayudi, Arditya. 2011. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) *terhadap Loan to Deposit Ratio* (LDR). Gunadarma University E-Paper. http://papers.gunadarma.ac.id/. Diakses tanggal 7 April 2012.

Purbaningsih, Yoppy Palupi Rr. (2014). *The Effect of Liquidity Risk and Non Performing Financing (NPF) Ratio to Commercial Sharyah Bank Profitability In Indonesia*. Doi:10.7763,7763/Ipedr. Vol.12. STIE EKUITAD. Indonesia.

Roman, A. and Sargy, A., C.,(2015). The Impact of Bank-specific factors on the mommercial bank liquidity : empericial evidence from CEF countries. *Procedia Economics and Finance*, 20, p. 571-579,2015.

Sulaiman, A. A. & Mohammad, T. M. Samsudin, M. l. (2013). m. *How Islamic*

Siamat. 1995. *Manajemen Lembaga Keuangan* Yogyakarta: STIE YPKN.

Sukmana, R., & Suryaningtya, S. (2016). Determinants of Liquidity Risk in IndonesIAN Islamic and Conventional Bank: A Panel Regression*.” Al- Iqtishad : Journal of Islamic Economics*, 8(2), 187-200. <https://doi.org/10.15408/aiq.v8i2.2871>.

Suyanto, Thomas, dkk. (2001). *Kelembagaan Perbankan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2001, *Perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulaan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia.* Jakarta.

Sudriman, I Wawan. 2003. “ *Faktor-Faktor Penghambat Peningkatan Loan To Deposit Ratio Perbankan di Propinsi Bali*”. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vo. 18. No.1 hal.21-36

Weston, J. Fred, Brighman, Eugene F. (1981). Keungan-Manajemen. *Managerial Finance*. Tokyo: The Dryden Press.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.academia.edu](http://www.academia.edu)

*s*